Cengkeraman Bias Konfirmasi: Ketika Fakta Tak Lagi Berkuasa

Di era informasi ini, paradoks besar sedang berlangsung: meskipun data lebih mudah diakses dibanding era manapun sebelumnya, fakta justru kehilangan kuasa. Yang mencengkeram kesadaran manusia bukan lagi realitas objektif, melainkan narasi yang emosional dan opini yang menegaskan identitas. Kebenaran faktual—yang dulu menjadi rujukan moral dan rasional—kini dipinggirkan oleh cerita-cerita yang menawan, retorika yang menegangkan, dan klaim-klaim yang terasa benar karena sering diulang.

Kita hidup dalam zaman ketika narasi memiliki efek yang lebih kuat dari bukti. Kita memilih keyakinan berdasarkan cerita yang membuat kita merasa "terlihat", bukan kebenaran yang membuat kita berpikir. Fakta menjadi seperti angka-angka di lembar statistik yang kering, sementara narasi adalah drama yang menggugah: siapa korban, siapa penjahat, siapa yang diselamatkan, siapa yang dikorbankan.

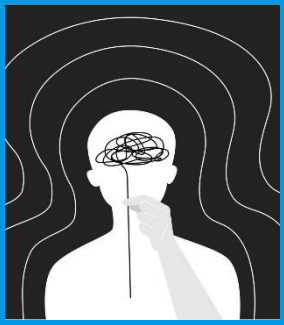

Fenomena ini tidak lahir dalam kekosongan. Dalam dunia yang hiperkompleks, manusia mencari kesederhanaan. Narasi menawarkan itu: penjelasan ringkas atas dunia yang kacau. Dalam politik, misalnya, seorang populis bisa lebih berhasil menggerakkan massa melalui slogan dan kisah pribadi ketimbang program kebijakan berbasis data. Sementara para pakar berbicara dalam probabilitas, ketidakpastian, dan syarat-syarat teknis, para penyebar

narasi hanya perlu satu hal: emosi.

Namun, narasi yang mengemuka dalam berbagai konflik seringkali dipenuhi dengan distorsi dan ketidakakuratan yang berbahaya. Salah satu contoh mencolok adalah diskriminasi terhadap kaum Yahudi dalam konteks konflik Israel-Palestina. Di satu sisi, narasi yang dibangun oleh pihak-pihak tertentu menggambarkan warga Palestina sebagai korban yang terdzalimi oleh kebijakan Israel. Di sisi lain, ada narasi yang menampilkan Israel sebagai korban terorisme dan ancaman eksistensial dari Palestina dan negara-negara Arab. Kedua narasi ini seringkali meminggirkan kenyataan kompleks tentang hak-hak kedua belah pihak dan sejarah panjang yang melatarbelakangi konflik ini.

Pemahaman yang sering muncul di media sosial dan bahkan di kalangan publik adalah bahwa orang Yahudi secara kolektif bertanggung jawab atas kekerasan yang dilakukan oleh negara Israel. Pandangan ini, meskipun mungkin dimotivasi oleh kemarahan terhadap kebijakan pemerintah Israel, memupuk ketidakadilan terhadap seluruh kelompok etnis dan agama. Ini adalah contoh bagaimana narasi yang tidak berbasis fakta dapat mengarahkan opini publik ke arah yang salah dan menyebabkan kebencian

terhadap individu yang tidak terlibat dalam konflik itu sendiri. Di sisi lain, banyak pihak yang juga menggunakan narasi ini untuk menjustifikasi tindakan diskriminatif dan kekerasan terhadap kaum Yahudi di berbagai belahan dunia.

Kita juga menyaksikan kelahiran "ekonomi perhatian", di mana yang paling penting bukan lagi apa yang benar, tetapi apa yang menarik. Algoritma media sosial mengangkat konten bukan karena validitasnya, melainkan karena potensi viralnya. Dan yang viral bukan fakta yang kompleks, melainkan narasi yang menyederhanakan, bahkan jika harus memelintir kebenaran. Dunia digital telah menjadi arena narasi, bukan arena bukti.

Lebih dari itu, manusia memiliki kecenderungan kognitif untuk mempercayai informasi yang mengonfirmasi keyakinan yang sudah dimiliki—bias konfirmasi (confirmation bias). Maka opini-opini yang selaras dengan identitas, nilai, atau emosi pribadi akan lebih mudah diterima ketimbang fakta yang membantah. Bahkan, dalam banyak kasus, ketika fakta disodorkan untuk membantah opini yang keliru, responnya bukanlah koreksi, melainkan resistensi. Fakta dilihat sebagai serangan, bukan pencerahan.

Dalam konteks ini, peran intelektual, pendidik, dan jurnalis menjadi semakin dilematis. Mereka tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi juga harus membungkusnya dalam narasi yang bisa menyaingi

kekuatan propaganda. Jika tidak, kebenaran akan tetap benar—tapi sunyi. Seperti seorang filsuf yang bicara sendiri di pasar yang gaduh.

Apakah ini berarti fakta telah mati? Belum tentu. Tetapi ia sedang sekarat di mata publik, terkubur di bawah lapisan opini yang menyerupai iman. Masyarakat tak lagi membedakan antara "saya percaya ini benar" dengan "ini memang benar". Dalam iklim ini, debat bukan lagi pencarian kebenaran, melainkan duel antar keyakinan.

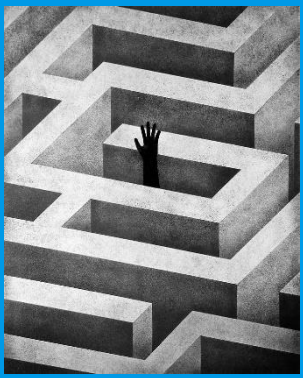

Kita butuh sebuah revolusi epistemologis — sebuah kesadaran baru bahwa narasi dan opini, meskipun penting, harus tetap ditopang oleh fakta. Kita harus mulai mendidik generasi untuk tidak hanya peka terhadap cerita, tetapi juga kritis terhadap struktur dan dasar kebenarannya. Kita harus memperkenalkan literasi naratif, sebuah kemampuan untuk mengenali kapan sebuah kisah menyentuh jiwa namun menipu logika.

Di era ketika setiap orang bisa menjadi penyiar opini dan setiap layar menjadi panggung drama, kita harus lebih keras memperjuangkan keberpihakan pada realitas. Bukan dengan membunuh narasi, tetapi dengan menjadikan fakta sebagai tulang punggung narasi itu sendiri. Hanya dengan begitu, kita bisa keluar dari zaman post-truth—zaman ketika emosi menjadi kebenaran dan kenyataan menjadi pilihan.

"FAKTA TAK PERNAH PUNYA SUARA KERAS.
IA TAK MENGGUGAH AIR MATA.
TETAPI JIKA KITA DIAM,
KITA IKUT MENENGGELAMKANNYA."

NO COPYRIGHT!

GERILYA
LITERASI

Bersenjatakan Narasi, Beramunisikan Literasi.
Bernalar tanpa Iman, Berakal tanpa Supranatural.

Instagram: penerbitgerilyaliterasi
Facebook: Gerilya Literasi
E-mail: gerilyaliterasi@yahoo.com
Situs Web: www.gerilyaliterasi.wordpress.com